



JURNAL ARTIKULA

ISSN (print) 2615-191X | ISSN (Online) 2615-1901

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Analisis Semiotika Kumpulan Puisi Memo Kemanusiaan Karya Akhmad Sekhu Sebagai Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA

Rosyanti

Universitas Mathla'ul Anwar

ARTICLE INFO

Article History:
Received 01.09.2024
Received in revised form 04.09.2024
Accepted 19.09.2024
Available online 20.09.2024

ABSTRACT

This research aims to analyze the meanings within the poetry collection "Memo Kemanusiaan" by Akhmad Sekhu using Roland Barthes' semiotic approach. The focus of the analysis is on the denotative, connotative, and mythological meanings present in these poems, as well as how these findings can be applied as teaching materials for the Indonesian language and literature at the high school level. Barthes' semiotic approach is employed to uncover the hidden meanings behind the signs and symbols used in the poetry. The selected poems encompass themes such as the COVID-19 pandemic, love for the homeland, and social life. The results of the study indicate that the poems in "Memo Kemanusiaan" contain numerous connotative and mythological meanings that illustrate various values of life, struggle, and humanity. For instance, in the poem titled "Kartini Surat-suratmu Masih Tetap Tersirat," the denotative meaning portrays the struggle of an individual symbolized by "Kartini," a woman who fought for independence through her dedication. In contrast, the connotative meaning of this poem represents a symbol of struggle and sacrifice by a woman for the independence of the nation and for the freedom of all women. The mythological meaning embedded in this poem conveys the notion that fighting for independence is the right and duty of all humanity. The research also finds that these poems can serve as effective teaching materials for analyzing meaning in language and literature classes, aligning with the independent curriculum. Semiotic analysis assists students in understanding the implied meanings in poetry and developing critical thinking skills regarding literary texts. This study contributes to the development of teaching methods for the Indonesian language and literature in high schools and highlights the importance of semiotic analysis in gaining a deeper understanding of literary works.

Keywords: *Semiotic analysis, Roland Barthes, poetry, Memo Kemanusiaan, teaching materials, Indonesian literature.*

DOI: 10.30653/006.202472.198



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2024 Rosyanti

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil pemikiran dan perasaan manusia yang membangkitkan daya imajinasi lebih umum dan bebas. Isi atau cerita yang ada di dalam karya sastra berupa karangan ataupun pengalaman yang dapat dicurahkan pada suatu tulisan menggunakan bahasa yang menarik, tidak baku. Sastra juga merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA, karena sastra tidak

¹ Corresponding author's address: Universitas Mathla'ul Anwar. Email: rosyanti459@gmail.com

hanya mengajarkan keterampilan berbahasa, tetapi juga membantu siswa memahami nilai-nilai kemanusiaan, sosial, dan budaya. Karya sastra merupakan sarana pembelajaran yang memberikan petunjuk, petunjuk bagi para pembacanya agar mampu memahami makna karya sastra tersebut.

Sebagai sarana pembelajaran yang dapat memberikan petunjuk maka penting untuk memperkenalkan pendekatan yang memungkinkan pembaca untuk menggali makna mendalam dari sebuah teks karya sastra. Pendekatan semiotika memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menganalisis struktur, simbol, dan makna yang terkandung dalam karya sastra, termasuk puisi. Puisi merupakan bentuk karya sastra ilmiah yang diungkapkan melalui pemikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengosentrasikan struktur fisik dan struktur batinya yang nantinya akan dituangkan kedalam tulisan dengan bahasa indah dan penuh makna yang mendalam.

Puisi sebagai salah satu genre sastra memiliki keunikan tersendiri dalam menyampaikan pesan melalui bahasa yang padat makna dan penuh simbol. Oleh karena itu, kemampuan menganalisis dan menginterpretasikan makna dalam puisi menjadi keterampilan penting yang perlu dikuasai oleh siswa. Salah satu karya yang relevan untuk dijadikan bahan pembelajaran adalah kumpulan puisi Memo Kemanusiaan karya Akhmad Sekhu. Karya ini sarat dengan pesan-pesan sosial dan kemanusiaan yang dikemas melalui penggunaan simbol, tanda, dan gaya bahasa yang khas. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, makna-makna yang tersembunyi dalam puisi dapat diungkap, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan-pesan moral yang disampaikan oleh pengarang. Namun, pembelajaran puisi di SMA sering kali menghadapi tantangan. Banyak siswa yang merasa kesulitan dalam memahami makna puisi, terutama ketika berhadapan dengan bahasa simbolik dan metaforik. Dalam hal ini, analisis semiotika dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk membantu siswa memahami dan mengapresiasi puisi secara lebih mendalam. Selain itu, pendekatan semiotika juga dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, karena mereka dituntut untuk mengaitkan tanda-tanda dalam puisi dengan realitas sosial yang lebih luas.

Kumpulan puisi Memo Kemanusiaan tidak hanya memiliki relevansi dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra, tetapi juga dalam konteks pendidikan karakter. Pesan-pesan kemanusiaan yang terkandung dalam puisi ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk siswa yang berkarakter, memiliki kepekaan sosial, dan mampu menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, analisis semiotika terhadap kumpulan puisi ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembelajaran bahasa dan sastra di SMA, baik dari segi keterampilan berbahasa maupun pembentukan karakter siswa.

Puisi merupakan karya sastra yang banyak memiliki kata-kata atau kalimat yang indah yang kaya akan makna dalam penulisan isinya. Puisi akan memiliki keindahan jika adanya rima, majas, irama, dan diksi yang terdapat dalam puisi tersebut. Adapun pembedaharaan makna dalam puisi dipengaruhi oleh segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi sangatlah berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari sehingga puisi dikatakan banyak memiliki arti yang tidak dapat dipahami sehingga untuk memahami maknanya harus dengan analisis yang tepat. Puisi merupakan karya sastra yang dapat dianalisis dari berbagai aspek atau sudut pandang. Aspek tersebut dapat berupa struktur, unsur-unsur, jenis-jenis, makna dan ragamnya ataupun dari aspek sudut pandang kesejarahannya yang di dalamnya terdapat sarana-sarana kepuhitan. Puisi juga dapat di analisis dari aspek makna, makna yang berhubungan dengan makna denotasi, konotasi dan sistem mitos yang terdapat pada analisis semiotika dari Roland Barthes.

Semiotika merupakan studi atau metode analisis tentang tanda dan makna tanda, demikian pengertian sederhananya dari semiotika. Secara estimologi, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani: *semeion* yang berarti "tanda". Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensional yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederet luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Semiotika sebagai ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya (Sobur, 2013:16).

Barthes menjadi tokoh yang begitu identik dengan kajian semiotik. Pemikiran semiotik Barthes bisa dikatakan paling banyak digunakan dalam penelitian. Konsep pemikiran Barthes terhadap semiotik terkenal dengan konsep *mythologies* atau mitos. Sebagai penerus dari pemikiran Saussure, Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara kopensi dalam teks dengan kopensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya. Konsep pemikiran Barthes yang operasional ini dikenal dengan tatanan pertandaan. Secara sederhana, kajian semiotika Barthes bisa dijabarkan sebagai berikut (Prasetya, 2019: 14).

1. Denotasi

Denotasi merupakan makna sesungguhnya, atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indra, atau bisa juga disebut deskripsi dasar. Contohnya adalah lampu lalu lintas. Secara denotasi hanya sebuah lampu yang berwarna merah, kuning, hijau: dan berada di jalan raya (Prasetya, 2019:14). Denotasi adalah makna yang sebenarnya. Denotasi juga berarti makna apa adanya yang melekat pada sebuah objek. Dengan kata lain, denotasi memiliki makna asli tidak menimbulkan rasa, baik itu negatif ataupun positif, dan memiliki sifat yang umum. Selain itu denotasi memiliki makna yang eksplisit dan objekif berdasarkan objek yang dilihat dan ditangkap panca indra manusia (Badriyah, 2021).

2. Konotasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna konotasi adalah tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seserag ketika berhadapan dengan sebuah kata. Makna konotasi juga diartikan sebagai makna yang ditambahkan pada makna denotasi (Husnul Abdi, 2021). Makna konotasi merupakan jenis suatu jenis makna dimana stimulus dan respon mengandung nilai-nilai emosional. Maka konotasi adalah makna kias atau bukan kata sebenarnya, dan berkaitan dengan nilai rasa. Makna konotasi dipengaruhi oleh nilai dan norma yang dipegang oleh masyarakat tertentu, yang juga membuat adanya perbedaan fungsi sosial kata dengan makna yang hampir sama. Meskipun demikian, makna kata juga akan berubah seiring dengan perubahan nilai dan norma yang terdapat di masyarakat (Husnul Abdi, 2021). Konotasi merupakan makna-makna kultural yang muncul atau bias juga disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda benda tersebut. Pada tataran konotasi, lampu lalu lintas memiliki makna yang beragam dan tiap warna memiliki arti tersendiri, yaitu warna merah harus berhenti, warna kuning hati-hati dan hijau artinya jalan (Prasetya, 2019:14).

Dua aspek dari kajian di atas merupakan kajian utama dalam meneliti mengenai semiotik. Barthes juga menyertakan aspek mitos, yaitu ketika konotasi menjadi pemikiran

populer di masyarakat, makna mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut. Pemikiran Barthes ini yang dianggap paling operasional sehingga digunakan dalam penelitian. Dapat dikatakan bahwa konotasi merupakan makna yang terbentuk berdasarkan konstruksi pemikiran penggunaannya yang disadari dari adanya kebudayaan. Ketika kebudayaan mengonstruksi pemikiran seseorang maka yang terjadi adalah pemikiran yang berlandaskan dari pemikiran tersebut. Implikasi yang terjadi adalah dalam memandang setiap fenomena selalu bersumber dari nilai-nilai atau norma budaya yang dijadikan pedoman tersebut (Prasetya, 2019:14).

Puisi sebagai salah satu genre sastra memiliki keunikan tersendiri dalam menyampaikan pesan melalui bahasa yang padat makna dan penuh simbol. Oleh karena itu, kemampuan menganalisis dan menginterpretasikan makna dalam puisi menjadi keterampilan penting yang perlu dikuasai oleh siswa. Salah satu karya yang relevan untuk dijadikan bahan pembelajaran adalah kumpulan puisi Memo Kemanusiaan karya Akhmad Sekhu. Karya ini sarat dengan pesan-pesan sosial dan kemanusiaan yang dikemas melalui penggunaan simbol, tanda, dan gaya bahasa yang khas. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, makna-makna yang tersembunyi dalam puisi dapat diungkap, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan-pesan moral yang disampaikan oleh pengarang. Namun, pembelajaran puisi di SMA sering kali menghadapi tantangan. Banyak siswa yang merasa kesulitan dalam memahami makna puisi, terutama ketika berhadapan dengan bahasa simbolik dan metaforik. Dalam hal ini, analisis semiotika dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk membantu siswa memahami dan mengapresiasi puisi secara lebih mendalam. Selain itu, pendekatan semiotika juga dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, karena mereka dituntut untuk mengaitkan tanda-tanda dalam puisi dengan realitas sosial yang lebih luas.

Berdasarkan kurikulum merdeka pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia tentang memahami puisi di SMA. Dalam penelitian ini pembelajaran analisis semiotika pada buku kumpulan puisi memo kemanusiaan karya Akhmad Sekhu akan dikaitkan dengan modul ajar di SMA khususnya kelas X. tentunya dalam pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan ATP kurikulum merdeka yakni CP. Elemen berbiara dan mempresentasikan pada TP. 10.1.2.2 Menemukan kata konotasi dalam puisi disertai makna.

Kegiatan pembelajaran sastra harus sesuai dengan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, bahan ajar yang digunakan tidak boleh bertentangan dengan tujuan pendidikan. Menurut Audrey dan Nicholas (Al-Gadri 2020:30), ada beberapa kriteria pemilihan bahan pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Isi pelajaran hendaknya cukup valid, artinya kebenarannya tidak diragukan lagi sehingga dapat dipahami untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Bahan yang diberikan haruslah cukup berarti atau bermanfaat. Hal itu berhubungan dengan keluasan dan kedalaman bahan.
- 3) Bahan hendaknya menarik. Hal ini bertujuan untuk membuat peserta didik belajar lebih semangat.
- 4) Bahan hendaknya memiliki batas-batas kemampuan anak untuk mempelajarinya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa keempat kriteria tersebut dapat menjadi acuan pemilihan bahan pembelajaran yang baik untuk diajarkan di Sekolah

sehingga tujuan pembelajaran di Sekolah dapat tercapai dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

METODE

Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif keualitatif. Menurut Sugiono (2019:18), metode deksriptif kualittif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat iduktif atau kualitatif, dan hasil peelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori semiotika dari Roland Barthes, yang meneliti tentang makna dari sebuah tanda yang berupa bahasa. Menurut Roland Barthes, sistem pemakanan untuk memaknai sebuah tanda itu ada beberapa tigkat. Pada tingkat pertama adalah denotasi, dan pada tigkat kedua adalah tingkat konotasi, dan yang terakhir adalah mitos. Teori ini akan diterapkan dalam puisi untuk mengetahui makna yang terkandung di dalam sebuah puisi yang dikaji.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca catat yaitu mencari dan mengumpulkan data-data tentang analisis semiotika Roland Barthes pada kumpulan puisi memo kemanusiaan karya Ahmad Sekhu sebagai bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

Teknik baca catat adalah tekik yang dipakai dalam penelitian untuk memperoleh data dengan cara membaca teks yang menjadi sumber penelitian. Setelah itu memberi tanda-tanda dan mencatat data yang diperlukan berdasarka rumusan masalah. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu:

1. Peneliti membaca keseluruhan isi buku "kumpulan puisi memo kemanusiaan" karya Akhmad Sekhu.
2. Peneliti mencatat kalimat-kalimat denotatasi dan konotasi yang mengandung unsur mitos pada buku "kumpulan puisi memo kemanusiaan" karya Akhmad Sekhu.
3. Peneliti mengelompokan kalimat-kalimat denotasi dan konotasi yang megandung unsur mitos pada buku "kumpulan puisi memo kemanusiaan" karya Akhad Sekhu.
4. Peneliti menganalisis makna denotasi dan konotasi dalam buku kumpulan puisi memo kemanusiaan dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan dalam betuk analisis yang tertulis dalam bentuk tabel, uraian atau deskripsi. Sumber data pada penelitia ini yaitu kumpula puisi memo kemanusiaan karya Akhmad Sekhu. Terdiri dari 156 halaman yang diterbitkan oleh balai pustaka pada tahun 2019.

Buku kumpulan puisi memo kemanusiaan ini menghimpun 101 puisi karya akhmad sekhu yang isinya terkelompokan ke dalam beberapa tema sehingga dapat dibaca menyerupai bab yang masing-masing memiliki sub judul tersendiri, yaitu Pandemi Covid-19 (7 puisi), Padamu Negri (10 puisi), Sososk (15 puisi), Kawah Candradimuka (7 puisi), Gelombang Urban (6 puisi), Fantasia Cinema (8 puisi), Beranda

Ramadhan (9 puisi), Romansa Tanah Basah (6 puisi), Pengantin Melati (13 puisi), Romantika Keluarga (7 puisi), Pusaka Hidup (5 puisi), dan Relung Kampung (8 puisi). Sesuai dengan rumusan masalah dan fokus penelitian sebelumnya peneliti hanya akan meneliti beberapa puisi dari masing-masing tema yang terdapat pada buku kumpulan memo kemanusiaan yaitu: pada tema pandemik covid-19 (2 puisi), Padamu Negri (2 puisi), Sosok (2 puisi), kawah candardimuka (3 puisi), Gelombang Urban (2 puisi), Fantasia Cinema (2 puisi), Beranda Ramadhan (4 puisi), Romansa Tanah Basah (2 puisi), Pengantin Melati (4 puisi), Romantika Keluarga (2 puisi), Pusaka Hidup (2 puisi), dan Relung Kampung (3 puisi).

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dirumuskan, pada penelitian ini mencakup hasil analisis semiotika makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam kumpulan puisi memo kemanusiaan karya Akhad Sekhu sebagai bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis isi (content analysis), uji validasi hasil dari instrumen penelitian.

Analisis Makna Denotasi pada Puisi Yang Terdapat Dalam Buku Kumpulan Puisi Memo Kemanusiaan

Makna denotasi adalah arti literal atau langsung dari sebuah kata frase, tanpa mempertimbangkan konotasi atau makna tambahan yang mungkin ada. Dalam konteks puisi, makna denotasi merujuk pada pemahaman yang jelas dan objektif dari setiap istilah yang digunakan.

Pada puisi yang berjudul "Memo Kemanusiaan Untuk Ronggwarsito" terdapat larik "Anak-anak sudah tak lagi bebas pergi kesekolah" larik puisi ini termasuk dalam makna denotasi yaitu sebagai makna yang langsung apa adanya, sesuai apa yang tertulis atau terlihat. Artinya anak-anak tidak lagi bebas pergi kesekolah, karena adanya pembatasan tertentu seperti pandemi, konflik politik, atau karena faktor lain seperti keamanan atau peraturan yang membatasi gerakan mereka. Makna denotasi disini merujuk pada realitas yang terjadi. Kalimat "Taka da lagi belajar" memberikan penekanan bahwa betul adanya kegiatan belajar pun hilang karena anak-anak tidak lagi melakukan kegiatan belajar karena adanya pembatasan pada aktivitas mereka.

Pada puisi yang berjudul "Ode Untuk Pejuang Kemanusiaan" terdapat kalimat "Menghadapi virus corona yang menyerang sistem pernapasan" kalimat ini mengacu pada upaya atau tindakan untuk menghadapi virus corona (Covid-19) yang mempengaruhi atau merusak sistem pernapasan manusia. Virus corona dikenal menyerang paru-paru dan saluran pernapasan, menyebabkan berbagai masalah kesehatan, termasuk kesulitan bernapas dan penyakit pernapasan yang parah. Kata "Menghadapi" merujuk pada tindakan atau strategi yang diambil untuk melawan atau bertahan dari virus tersebut, sementara "Menyerang" berarti virus ini secara langsung memengaruhi dan merusak fungsi sistem pernapasan.

Pada puisi yang bertema Padamu Negri puisi pertama yang berjudul "Indonesia Dari Sebuah Kursi" puisi ini menunjukkan bahwa kekuasaan dikelilingi oleh kepentingan orang yang tinggal di suatu wilayah. Menggambarkan kondisi rakyat yang terpinggirkan dan tidak mendapatkan keadilan. Bait pertama terdapat kalimat "Cenderung berbagi kekuasaan, nyamankah anda dduk distu?" menyiratkan pertanyaan retorik tentang kenyamanan pemimpin dalam kekuasaan yang didapat. Baris keempat terdapat kalimat "sedangkan banyak rakyat masih berdiri, bahkan jinjit" kata "rakyat" bermakna denotasi kelompok orang yang tinggal di suatu wilayah. Kalimat ini menggambarkan kondisi rakyat yang terpinggirkan dan tidak mendapatkan keadilan. Kalimat "Kita harus

bagaimana lagi menghadapi cuaca buruk” frase ini menanyakan solusi atau tindakan yang perlu dilakukan dalam menghadapi cuaca buruk. Frase ini mengandung unsur pertanyaan yang mengindikasikan kebingungan atau ketidakpastiantentang Langkah-langkah selanjutnya dalam menghadapicuaca yang buruk. Kalimat “Tak ada lagi ketenangan, pandemi corona ini diluar prediksi” menyatakan bahwa pandemi corona menyebabkan hilangnya rasa tenang, dan situasi yang muncul tidak dapat diprediksi sebelumnya. Dalam hal ini, kata “Ketenangan” mengacu pada kondisi yang stabil atau damai, sedangkan “Di luar prediksi” merujuk pada hal-hal yang tidak terduga dan tidak dapat diperhitungkan segalanya.

Pada puis yang bertema Sosok puisi pertama dengan judul Kartini, Surat-Surat Masih Tetap Tersirat bait pertama baris pertama terdapat kalimat “kartini, anak bupati jawa penuh pengabdian” memiliki makna denotasi menggambarkan kartini sebagai seorang perempuan yang lahir dengan setatus sosial tinggi, yaitu anak bupati, kata “kartini” menunjukan pada orang dan kata “penuh pengabdian” menunjukkan sifatnya yang siap melayani atau berkontribusi kepada masyarakat.

Bait kedua terdapat kalimat “Kartini, aku ingin bicara padamu” kalimat ini menyatakan keinginan penulis untuk berbicara langsung kepada Kartini. Kata “Bicara” merujuk pada tindakan komunikasi yang menunjukkan hubungan langsung antara penulis dan tokoh tersebut. Dengan menyatakan keinginan untuk berbicara, penulis bisa jadi ingin mendiskusikan perjuangan yang dihadapi oleh perempuan, baik di masa lalu maupun saat ini.

Puisi ke dua yang berjudul “Gelora Semangat Membara: in memoriam Rendra” pada bait pertama baris pertama terdapat kalimat “mengenangmu, betapa aku teringat rajawali yang setia pada janji” menurut makna denotasi penulis mengenang seseorang yang setia dan berkomitmen. Kata “Mengenangmu” menunjukkan tindakan mengingat seseorang, yang bisa berarti seseorang yang memiliki makna khusus dalam hidup penutur. “Rajawali” adalah burung yang sering diartikan sebagai simbol kekuatan, kebebasan, dan kesetiaan. Ketika dihubungkan dengan “setia pada janji” frasa ini mengindikasikan dedikasi dan komitmen yang kuat. Kalimat “lalu sewaktu waktu kau ingin mati sebagai penyair” menurut makna denotasi menggambarkan keinginan seseorang untuk mengakhiri hidupnya dengan cara yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai yang dipegangnya sebagai penyair. “Mati sebagai penyair” berarti meninggal dengan meninggalkan warisan puisi dan pemikiran yang mendalam.

Pada puisi yang bertema kawah candradimuka puisi pertama berjudul kasidah ketabahan larik kedua terdapat kalimat “Kini terpelanting, pecah ke udara” Frasa ini menggambarkan sesuatu yang “Terpelanting” dan “Pecah”. Kata “Terpelanting” menunjukkan gerakan yang mendadak dan tidak terduga, sementara “Pecah” merujuk pada kehancuran atau perpecahan yang menghasilkan serpihan. Menggambarkan keadaan yang tidak stabil atau penuh kecemasan. Kalimat “Setetes embun yang sanggup berembesan” Frasa ini menyebutkan “Setetes embun”, yang secara langsung merujuk pada butir air kecil yang biasanya muncul di permukaan daun pada pagi hari. Kata “Setetes” menekankan kecilnya ukuran dan keindahan alam. Kata “Sanggup berembesan” menunjukkan bahwa embun tersebut dapat mengeluarkan atau menyebarkan air. Ini memberi kesan bahwa meskipun kecil, embun memiliki potensi untuk mempengaruhi lingkungan sekitarnya, menciptakan suasana lembap atau mendukung pertumbuhan tanaman.

Pada puisi Sajak Selebritas, bait pertama terdapat kalimat “Inilah dia yang selalu bergaya di depan kamera” menggambarkan seseorang selebritas yang selalu tampil menarik di hadapan publik. Kata “di depan kamera” bermakna denotasi mengacu pada dunia publik atau media. Kalimat “Yang akan selalu menjerumuskan ke arah kontroversi” berarti kehidupan selebritas sering kali dikelilingi oleh isu-isu yang kontroversial. Kata “kontroversi” bermakna denotasi perdebatan, dalam perdebatan pendapat. Kalimat “Seperti tidak ada cap lain, selain hanya penuh sensasi” mengandung makna denotasi yang menarik, menggambarkan pengalaman yang terbatas pada kesan atau sensasi tertentu. Bait kedua terdapat kalimat “Padahal dia hanya sekedar jalani profesi secara profesional” menggambarkan sikap atau pendekatan seseorang terhadap pekerjaan yang dijalankannya. Berusaha menjalankan tugasnya dengan baik dan sesuai setandar. Kalimat “Serta tanggung jawab sesuai dengan perjanjian kontrak” mengandung makna denotatif yang menggambarkan kewajiban dan komitmen yang diharapkan dalam konteks profesional.

Pada puisi Gelombang Ramadhan, bait pertama terdapat kalimat Kalimat “Hingga terpelanting dan Firaun pun tenggelam,” frasa ini menunjukkan bahwa ada suatu tindakan atau peristiwa yang menyebabkan sesuatu “Terpelanting” dan “Firaun pun tenggelam”. Ini merujuk pada situasi di mana sesuatu yang kuat atau berkuasa mengalami kejatuhan atau keruntuhan. “Terpelanting” merujuk pada tindakan fisik di mana sesuatu atau seseorang terlempar atau terjatuh dengan keras akibat suatu pengaruh eksternal, baik itu karena dorongan, benturan, atau perubahan mendadak. “Dan firaun tenggelam” menyatakan keadaan di mana seseorang yaitu fir’aun terbenam ke dalam air. Kalimat “Betapa terlambat Kembali pada kebenaran hakiki” mengandung makna denotasi menggambarkan penyesalan atau kesadaran akan ketidakmampuan untuk kembali kepada nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang dianggap benar. Kalimat “Hingga kini menjadi pelajaran dalam arus zaman ini” mengandung makna denotasi yang menunjukkan bahwa suatu peristiwa atau pengalaman telah menjadi sumber pembelajaran yang relevan di masa kini. Kalimat “Betapa segalanya mesti disadari lebih dini untuk di mengerti” mengandung makna denotasi yang menekankan pentingnya kesadaran awal untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. Bait kedua terdapat kalimat “Terdapat tanda-tanda zaman yang tertangkap” bermakna menunjukkan bahwa ada tanda dari perubahan zaman yang perlu diperhatikan dan dipahami. Kata “Tanda-tanda” bermakna denotasi petunjuk atau sinyal. Kalimat “karena hanya mempertaruhkan nafsu diri” kata “Nafsu” bermakna denotasi keinginan atau ego. Kalimat ini bermakna denotasi bahwa tanpa kesadaran seseorang akan terjebak dalam keinginan dan nafsu yang negatif. Kalimat “Yang mengangkat hakekat kehidupan kita” mengandung makna denotasi yang menyiratkan proses atau elemen yang meningkatkan atau memperjelas makna dan tujuan hidup seseorang. Dengan demikian, larik ini mencerminkan makna denotasi karena menyampaikan pesan yang langsung dan jelas tentang hubungan antara pengalaman dan pemahaman hidup tanpa menyiratkan makna tersirat atau simbolis yang kompleks.

Analisi Makna Konotasi pada Puisi Yang Terdapat Pada Buku Kumpulan Puisi Memo Kemanusiaan

Pada puisi ini penyair menggambarkan rasa cemas dan ketidakpastian dalam hidup. Kalimat “Berkas-berkas kertas kini hanya bertuliskan cemas” kalimat ini menggambarkan perubahan fungsi dari “Berkas-berkas”, yang secara harfiah merupakan dokumen tertulis, menjadi simbol dari kecemasan dan ketidakpastian. Ini menunjukkan bahwa dalam situasi krisis, bahkan aspek kehidupan yang paling terstruktur dan teratur (seperti berkas atau dokumen) berubah menjadi simbol ketidakstabilan emosional. Frasa

“Bertuliskan cemas” memperlihatkan bahwa kecemasan telah begitu mendalam dan meresap hingga ke dalam hal-hal yang sebelumnya dianggap rutin atau normal. Konotasinya adalah bahwa kecemasan ini bukan hanya bersifat pribadi tetapi telah mendominasi kehidupan sehari-hari dan aspek formal, menggambarkan perubahan drastis dalam dunia yang penuh ketidakpastian, seperti pada masa pandemi. Pada puisi ini penyair juga menggambarkan ketidakadilan sosial yang semakin nyata. Metafora “jurang-jurang” untuk menggambarkan perbedaan yang signifikan, terutama terkait dengan ketidakadilan sosial, ekonomi, atau status dalam masyarakat. Kata “jurang” melambangkan pemisahan yang sangat besar antara dua hal, seperti kelompok masyarakat yang kaya dan miskin, atau yang berkuasa dan tertindas. “Semakin menganga” menyiratkan bahwa perbedaan ini tidak hanya tetap ada, tetapi terus melebar secara dramatis, sehingga semakin sulit dijumpai.

Pada puisi “Indonesia dari Sebuah Kursi”, penulis menggambarkan kekuasaan dan kemewahan yang ada dalam duni politik. Kalimat “Ada sebuah kursi yang empuk yang dirajut dari koalisi” ini membawa makna yang lebih dalam, menggabungkan unsur fisik dan simbolis. Kursi yang “empuk” menciptakan gambaran tentang kenyamanan dan kemewahan, sementara kata “dirajut” menunjukkan proses yang melibatkan keterampilan, ketelitian, dan kolaborasi dalam menciptakan sesuatu yang lebih besar dari bagian-bagiannya. Penggunaan istilah “koalisi” bisa diinterpretasikan secara metaforis, di mana kursi itu tidak hanya terbuat dari bahan fisik, tetapi juga mencerminkan kerja sama atau kolaborasi berbagai elemen atau pihak yang berbeda untuk menciptakan sesuatu yang bernilai. Penulis menggambarkan keberanian dan keteguhan rakyat dalam memperjuangkan kemerdekaan. Kalimat “Sedangkan banyak rakyat masih berdiri, bahkan jinjat” kalimat ini menggambarkan situasi di mana rakyat tetap berdiri dengan ketahanan meskipun dalam kondisi yang mungkin sulit atau menantang. Kata “Masih berdiri” menandakan keberanian, keteguhan, dan harapan meskipun ada rintangan atau kesulitan yang dihadapi. Frasa “Bahkan jinjit” menambahkan nuansa bahwa mereka berusaha lebih keras untuk mencapai sesuatu, mungkin dalam usaha untuk melihat atau mendapatkan perhatian. Konotasi dari kalimat ini mencerminkan semangat juang dan ketahanan rakyat.

Puisi “Gelora Semangat Membara”, mengungkapkan ke dalam emosi dan komitmen terhadap kemanusiaan. Kalimat “Mengenangmu, betapa aku teringat pada rajawali yang setia pada janji” memiliki makna konotasi yang mendalam, mengaitkan kenangan dengan simbol kekuatan dan kesetiaan. Rajawali, sebagai burung yang sering diasosiasikan dengan kebebasan dan keagungan, menggambarkan sifat-sifat mulia dari sosok yang dikenang. Kesetiaan pada janji menunjukkan komitmen yang teguh, dan mengindikasikan bahwa kenangan tersebut bukan sekadar nostalgia, tetapi juga penghormatan terhadap integritas dan perjuangan. Kalimat ini menciptakan gambaran tentang bagaimana seseorang bisa menginspirasi dan meninggalkan jejak yang kuat dalam hati, seolah menjadi panutan yang tak terlupakan. Kalimat “Dalam sajak-sajakmu selalu mengobarkan semangat” menggambarkan kekuatan dan pengaruh kata-kata dalam membangkitkan motivasi dan inspirasi. Istilah “mengobarkan” menyiratkan bahwa sajak-sajak tersebut memiliki daya yang mampu membangkitkan gairah, harapan, dan keberanian. Sajak-sajak ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai alat untuk menyemangati pembaca atau pendengar dalam menghadapi tantangan.

Pada puisi “Kasidah Kota Tua”, bait pertama larik ke empat terdapat kalimat “Dari detik demi detik mengalir tiada henti” konotasi dari larik ini menyiratkan rasa

ketidakberdayaan terhadap waktu. Ada nuansa ketegangan dan keputusan karena waktu yang terus berlalu, menciptakan perasaan bahwa momen-momen hidup tidak dapat diulang atau dihentikan. Kalimat “Satu demi satu mengelupas seperti rasa cemas” konotasi dari larik ini mengekspresikan bagaimana kecemasan atau ketakutan dapat menggerogoti rasa tenang seseorang. Ada rasa kehilangan yang terungkap, di mana kekhawatiran menghapus rasa aman atau kebahagiaan. Kalimat “Menguakan kesadaran yang telah lama keram” Konotasi di sini adalah tentang kebangkitan dari keadaan yang tertekan atau terjebak. Ada perasaan harapan, tetapi juga kesulitan dalam melepaskan diri dari rasa yang menyakitkan atau beban yang telah ada. Ini menunjukkan perjalanan menuju kesadaran dan penerimaan. Larik-larik puisi ini menggunakan bahasa yang kaya dengan imaji dan simbol, yang memberi kedalaman emosional dan interpretasi. Kata-kata yang dipilih membangkitkan perasaan yang kuat, memungkinkan pembaca merasakan ketegangan antara waktu, kecemasan, dan kesadaran.

Pada puisi Scene luar layar, bait pertama larik kedua terdapat kalimat “Akhirnya aku dengar juga suaranya sampai luar layar” frasa ini menunjukkan pengalaman mendalam saat menonton film. “Suara sampai luar layar” menandakan bahwa efek emosional dari film tidak terbatas pada ruang fisik bioskop, pengalaman tersebut terus menggema dalam pikiran penonton bahkan setelah mereka meninggalkan tempat tersebut. Ini mencerminkan kekuatan media untuk mempengaruhi perasaan dan pemikiran kita. Bait kedua terdapat kalimat “Jarak bioskop dengan kehidupan nyata begitu panjang” Ungkapan ini menggambarkan pemisahan antara dunia fiktif yang ditawarkan oleh film dan kenyataan sehari-hari. Jarak yang “Begitu panjang” mengisyaratkan perbedaan mendasar antara hiburan dan realitas, dan bisa juga menunjukkan rasa kerinduan atau ketidakpuasan terhadap kehidupan nyata. Ini menciptakan kesadaran akan pelarian yang sering dicari orang melalui film. Ini menggambarkan kerinduan atau kesenjangan antara fantasi dan realitas. Kalimat “Decak kagum selalu muncul, betapa memang tak terelakan” kata “Decak kagum” melambangkan reaksi spontan dan tulus terhadap sesuatu yang luar biasa. Ini menunjukkan bahwa film memiliki kekuatan untuk mengejutkan dan menginspirasi penonton, mengajak mereka untuk merasakan keajaiban. Sedangkan “Betapa memang tak terelakan” frasa ini mencerminkan penerimaan terhadap pengaruh film dan realitas yang dihadirkan. Ada kesan bahwa meskipun ada pemisahan antara bioskop dan kehidupan nyata, pengalaman menonton film adalah bagian dari kehidupan yang tidak bisa dihindari.

Pada Puisi Sajak Hujan, bait pertama puisi ini terdapat kalimat yang mengandung makna konotasi yaitu “Kelepak kemarau mencampakan kesempatan” kata “Kelepak kemarau” menggambarkan suasana gersang dan kering, yang menciptakan kesan bahwa kesempatan yang berharga hilang atau terbuang. Ini mencerminkan ketidakpastian dan kekecewaan dalam menghadapi situasi yang tidak menguntungkan. Kalimat “Untuk dapat bertemu dengan senyuman” melambangkan harapan dan kebahagiaan yang ingin dicapai. Ini menunjukkan bahwa meskipun banyak kesulitan, masih ada keinginan untuk menemukan kebahagiaan dan kehangatan dalam hubungan dengan orang lain. Kalimat “Kesangsian masa lalu yang selalu menghasilkan” mencerminkan perasaan ketidakpastian dan penyesalan yang terus-menerus. Ini menunjukkan bahwa pengalaman buruk atau keraguan dari masa lalu berpengaruh pada persepsi dan harapan di masa kini.

Analisis Makna Mitos pada Puisi Yang Terdapat Pada Buku Kumpulan Puisi Memo Kemanusiaan

Mitos merujuk pada sitem makna yang muncul dari tanda-tanda budaya yang tampaknya biasa tetapi sebenarnya menyimpan ideologi tertentu.

Pada puisi Memo Kecemasan Untuk Ronggowarsito, terdapat enam mitos yang terkandung di dalamnya, pertama mitos ramalan dan futurisme. Pada puisi ini mengacu pada ramalan Ronggowarsito, seorang punjanga besar Jawa, tentang zaman yang penuh kesengsaraan. Mitos ini menekankan bahwa kebijaksanaan masa lalu masih relevan dengan kondisi saat ini. Kalimat "Inikah zaman kelabedu yang kau ramalkan sejak dulu" menunjukkan bahwa keadaan sekarang seolah telah diprediksi jauh sebelumnya, menambah beratnya keputusan. Kedua mitos kemanusiaan yang hilang. Mitos ini mencerminkan bahwa dalam situasi krisis, nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya menjadi dasar interaksi sosial sering kali tergerus atau hilang. Ini menggambarkan hilangnya empati dan kepedulian antar individu. Kalimat "Tak ada lagi kemanusiaan semua melebihi ekspetasi kasihan" menunjukkan bahwa tindakan yang seharusnya menunjukkan kepedulian menjadi langka. Ketiga mitos ketidakberdayaan manusia. Mitos ini menggambarkan bahwa manusia sering kali merasa tidak berdaya menghadapi situasi yang lebih besar dan lebih kuat daripada mereka, seperti pandemik. Kalimat "Keadaan sudah sedemikian parah untuk dinamakan lumrah" mencerminkan bahwa situasi yang dihadapi diluar kendali manusia. Keempat mitos keterasingan sosial. Mitos ini menggambarkan bagaimana pandemik dan perkembangan teknologi telah menciptakan keterasingan dalam masyarakat, dimana interaksi sosial berkurang dan komunikasi menjadi dangkal. Kalimat "Tak ada lagi tegur sapa, semua hanya bicara didunia maya" menunjukkan bahwa hubungan interpersonal telah tergantikan oleh interaksi digital. Kelima mitos perubahan zaman. Mitos ini mencerminkan bahwa setiap perubahan zaman membawa tantangan baru, dan bahwa masyarakat harus beradaptasi dengan kondisi yang baru dan sering kali sulit. Kalimat "jaman yang tampak semakin edan dengan Tindakan kejahatan" menunjukkan bahwa perubahan jaman tidak selalu membawa kebaikan, tetapi sering kali memperburuk keadaan. Mitos harapan dan keputusan. Mitos ini mencerminkan dualitas antara harapan untuk masa depan yang lebih baik dan keputusan akibat situasi yang tidak menentu. Kalimat "Memandang masa depan makin muram penuh tanda tanya" menunjukkan ketidakpastian yang mengguncang harapan akan masa depan.

Pada puisi Lembar Pikiran terdapat tiga mitos didalamnya, pertama mitos harapan yang tak pernah padam. Ada keyakinan bahwa harapan selalu ada meskipun dalam situasi yang sulit. Pikiran tentang masa depan yang lebih baik dianggap sebagai kekuatan yang bisa mendorong seseorang untuk bertahan. Kalimat "Pemandangan penuh harapan" menggambarkan keyakinan akan kemungkinan yang lebih baik dimasa depan. Kedua mitos ketidakberdayaan manusia. Mitos ini menunjukkan bahwa manusia sering kali merasa terjebak dalam pikiran dan angan-angan, menciptakan rasa putus asa meskipun ada keinginan untuk maju. Kalimat "Menjerat otak yang berputaran" menunjukkan bagaimana pikiran dapat menciptakan perasaan terjebak dan tidak berdaya. Ketiga mitos cakrawala sebagai simbol masa depan. Cakrawala sering kali diartikan sebagai simbol harapan dan kemungkinan tak terbatas, menciptakan narasi bahwa masa depan selalu menawarkan peluang. Kalimat "Menyeret cakrawala" menunjukkan bahwa meskipun ada kesulitan, penulis tetap melihat masa depan yang menjanjikan.

Pada puisi Perempuan Keharuman Melati, terdapat tiga mitos, pertama mitos harapan dan penantian. Ada keyakinan bahwa cinta melibatkan harapan dan penantian. Mitos ini menggambarkan bahwa cinta sejati membutuhkan waktu dan kesabaran untuk tumbuh. Kalimat "hatimu yang kutunggu memberi harapan" menunjukkan kerinduan dan

harapan agar cinta tersebut terbalas. Kedua mitos kehangatan dalam kebersamaan. Kebersamaan dalam cinta dianggap sebagai sumber kebahagiaan dan kehangatan. Mitos ini menunjukkan bahwa hubungan yang erat membawa kedamaian. Kalimat “Untuk mau membentuk kebersamaan” menggambarkan keinginan untuk berbagi hidup dan menciptakan ikatan yang kuat. Ketiga mitos ketulusan cinta. Cinta yang tulus melibatkan pengakuan dan penghargaan terhadap orang yang dicintai. Mitos ini menekankan pentingnya menghargai keindahan dan pesona pasangan. Kalimat “Tiada jemu selalau menyanyjungmu” menunjukkan ketulusan dan komitmen penulis dalam mengagumi Perempuan yang dicintainya.

Analisis Pemanfaatan Kumpulan Puisi Memo Kemanusiaan Sebagai Bahan Ajar

Puisi Memo Kemanusiaan sangat relevan untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam kurikulum merdeka, salah satu fokus adalah pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif siswa melalui teks sastra, yang dapat membantu siswa memahami makna kontekstual dan tersirat. Analisis semiotika Roland Barthes yang digunakan dalam penelitian ini mengedepankan pemahaman mendalam terhadap tanda-tanda dan simbol dalam puisi, yang sejalan dengan tuntutan kurikulum untuk mendorong kemampuan analisis kritis siswa.

Puisi-puisi dalam memo kemanusiaan mencakup tema-tema yang sangat relevan dengan kehidupan siswa saat ini, seperti cinta tanah air, dan kehidupan sosial. Nilai-nilai seperti kemanusiaan, solidaritas, perjuangan, dan cinta tanah air menjadi pesan moral yang dapat diajarkan melalui puisi ini. Penggunaan puisi dengan tema-tema ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat membantu siswa mengaitkan pengalaman mereka dengan teks sastra, sehingga mereka dapat memahami dan merefleksikan isu-isu kehidupan nyata.

Berikut ini hasil pembahasan analisis bahan ajar Kumpulan puisi memo kemanusiaan sebagai bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA).

Valid

Pengkajian puisi sudah banyak dilakukan dan dijadikan sebagai bahan ajar di SMA. ATP kurikulum merdeka menguraikan bahwa analisis puisi memang dijadikan sebagai materi pembelajaran. TP. 10.1.2.2 peserta didik mampu menemukan makna konotasi dalam puisi disertai makna yang mendalam.

Menarik

Dengan menganalisis puisi melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, siswa diajak untuk mengidentifikasi makna denotasi (makna literal), konotasi (makna simbolik), dan mitos (makna budaya atau ideologi) dalam setiap puisi. Proses ini melibatkan kemampuan berpikir kritis karena siswa harus mampu menemukan makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol yang digunakan oleh penyair. Keterampilan ini sangat penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran, terutama untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan berpikir kompleks di masa depan.

Memiliki batasan-batasan

Analisis puisi dilakukan berdasarkan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Materi ajar harus disesuaikan dengan pemahaman siswa, serta menggunakan metode yang relevan. Tugas harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, agar bisa

dimengerti makan dalam membuat tugas harus disusun dari mudah ke kompleks, sehingga peserta didik mampu menyelesaikan tugas secara efektif.

SIMPULAN

Analisis semiotika terhadap kumpulan puisi Memo Kemanusiaan karya Akhmad Sekhu berhasil menggali makna-makna yang terkandung dalam setiap puisi berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Puisi-puisi tersebut mengandung makna denotasi, konotasi, serta mitos yang mencerminkan berbagai aspek kehidupan manusia, seperti kefanaan, kemanusiaan, perjuangan, harapan, dan nostalgia. Puisi juga dipahami sebagai medium yang dapat digunakan dalam pendidikan sastra, terutama di tingkat SMA, untuk meningkatkan keterampilan analisis siswa terhadap teks sastra.

REFERENSI

- AB. Prasetya (2019). Analisis Semiotika Film dan Komunikasi. Malang: Intarans Publising.
- Abdi, H. (2021). Makna Konotasi, Ciri-Ciri, Contoh, Dan Perbedaannya Dengan Denotasi. <http://www.liputan6.com>.
- Al Gadri, H. H. (2020). Analisis Kelayakan Novel "Hafalan Shalat Delisa" Karya Tere Liye sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran, 6(1), 31-40.
- Aminuddin (2015). Pengantar apresiasi karya sastra. Bandung: sinar baru algensindo
- Badriyah (2021). konotasi: Pengertian, Contoh, Ciri-Ciri, Jenis dan Perbedaannya Dengan Denotasi. <http://www.gramedia.com>
- Hoed, B. (2014). Semiotika Dan Dinamika Sosial Budaya. Depok: Komunitas Baru.
- Irwanti, E. (2017). "Pengembangan bahan ajar menulis puisi bebas kelas 8 SMP Xaverius Tugumulyo". Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran), 1 (1), 32-49.
- Jabrohim, dkk. 2009. Cara Menulis Kreatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih, E. (2012). Dasar-dasar keterampilan bersastra. CV Yrama Widya
- Lafamane, F. (2020). Perkembangan Teori Sastra (Suatu Pengantar). OSF Preprints.
- Pradopo, Rahmat Djoko. (2010). Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Sobur, A. 2013. Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomologi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suryaman, M. (2013). Buku Ajar Puisi Staff Site Universitas Negeri Yogyakarta. Buku Ajar puisi. pdf.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (2nd ed.). (Sutopo, Ed.) Bandung: ALFABETA.